

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Nusa Tenggara Timur (NTT) terdapat beragam suku, ras, ragam bahasa, dan budaya tradisional. Terutama di desa-desa, susunan dan pola kemasyarakatan masih berjalan sesuai dengan tradisi dari nenek moyang. Masyarakat masih hidup dengan menjalankan tradisi dan mendasar segala sikap-tingkah lakunya pada nilai serta norma adat-istiadat bahkan mitos-mitos.

Ritual penyembahan terhadap arwah atau roh orang yang sudah meninggal merupakan tradisi yang berkembang hampir di seluruh masyarakat adat. Dari sekian banyak suku dan budaya yang ada di Indonesia, suku Timor di daerah kabupaten TTS. Sebagai suku Timor juga tentunya memiliki budaya yang mereka warisi dari nenek moyang yang sampai hari ini masih dilaksanakan dalam kehidupan mereka. Yang menjadi persoalan adalah ada bagian dari budaya itu yang bertentangan dengan iman Kristen, salah satu dari sekian banyak budaya itu adalah Ritual penyembahan atau pemujaan kepada arwah orang mati.

Ada yang berdoa kepada arwah-arwah leluhurnya untuk meminta kesejahteraan, hasil panen yang melimpah, kesehatan dan lain-lain. Ketika praktek berdoa atau mendoakan orang mati juga masuk ke dalam lingkungan gereja, sebagian besar orang Kristen yang masih terikat dengan tradisi leluhur menerima praktek ini sebagai sebuah kebenaran iman. Tradisi ini lebih dari sekedar demi mengenang mereka yang sudah meninggal, tetapi juga untuk menyatakan permohonan pada roh leluhur supaya mendapatkan kesehatan dan kesuksesan.

Dalam ritual penyembahan kepada orang yang sudah meninggal ini, masih sangat nampak dan tidak terlepas dari tradisi dan kebiasaan yang sudah terpolaturun temurun dalam kehidupan masyarakat *Atoni Pah Meto* secara umum. Hal itu, membuat sebagian warga jemaat masih melakukan praktek tersebut, meskipun mereka sudah menjadi Kristen. Salah satunya adalah jemaat GMT Syalom Oepula yang melakukan penyembahan serta penghormatan terhadap orang-orang yang sudah meninggal dunia dengan cara memberi makanan, minuman, seperti air bersih bahkan minuman keras (sopi), jika si mati saat masih hidup suka mengkonsumsi minuman keras, sirih dan pinang, sebagai penyembahan atau penghormatan dengan menyimpan di tempat yang telah disiapkan di atas kepala nisan, dengan istilah *ta'tula* (menyembah).

Dari berbagai bentuk penghormatan terhadap arwah, bagi Penulis, ritus penyembahan arwah oleh sekelompok orang di Oepula ini agak berbeda. Penulis menyebutnya sebagai penyembahan karena praktek ini dipercaya sebagai ritus yang menghubungkan orang yang masih hidup dengan anggota keluarga mereka yang sudah meninggal. Mereka memelihara kenangan akan orang yang sudah meninggal dengan menunjukkan kepedulian mereka terhadap kebiasaan-kebiasaan yang digemari si mati ketika masih hidup. Ini kemudian diteruskan sebagai kebiasaan yang diwariskan, ditiru dan dipraktikkan dalam kehidupan beberapa kelompok orang percaya di Oepula.

Kematian, memang merupakan suatu pengalaman yang sulit dihadapi, karena kematian tidak mengenal waktu atau tempat. Setiap manusia, kapan, dimana dan siapa saja pasti akan mengalami kematian. Kematian adalah suatu peristiwa yang nyata dan setiap manusia tidak mungkin dapat menghindarinya,

karena hidup dan mati adalah keadaan yang nyata dan harus diterima oleh manusia.¹ Orang Timor khususnya di Oepula, mereka percaya adanya kehidupan setelah kematian, mereka tinggal di alam lain yang disebut *fatubianhaubian*(diseberang batu dan seberang pohon), orang yang masih hidup dapat berkomunikasi dengan si mati dengan cara melakukan ritual-ritual salah satunya di tempat pemakaman. Sebaliknya orang yang meninggal dapat memberikan berkat bagi yang setia menjalin hubungan baik dengan mereka, sekaligus kutuk bagi yang tidak peduli dengan mereka.

Bertolak dari pernyataan di atas menurut Matheos Talan, yang merupakan salah satu jemaat GMIT Syalom Oepula, mengatakan bahwa bentuk penyembahan terhadap si mati adalah memberikan makanan dan minuman kepada arwah setelah pembuatan kuburan selesai dan juga di penghujung tahun (akhir bulan Desember). Menurutnya, pada bagian kepala nisan dibuat rongga lubang sebagai tempat dudukan gelas dan piring, yang sengaja dibiarkan terletak di atas kepala nisan. Tindakan ini mereka lakukan karena mengingat kebiasaan orang yang meninggal ketika masih hidup. Bila semasa hidupnya, orang yang meninggal itu gemar mengkonsumsi sirih dan pinang, maka di kepala nisannya akan ditaruh sirih pinang . Jika semasa hidupnya gemar mengkonsumsi minuman keras, di kepala nisannya akan disimpan sopi. Ini dilakukan sebagai bukti kasih sayang mereka terhadap anggota keluarga mereka yang sudah meninggal.²

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan oleh penulis di atas, yakni penyembahan kepada si mati yang dilakukan oleh sebagian anggota jemaat GMIT

¹ Gladys Hunt, *Pandangan Kristen Tentang Kematian*. Jakarta: Gunung Mulia, 1987, halm. 22

²Matheos Talan, (jemaat) *Wawancara* , Oepula, 07 Mei 2022,

SyalomOepula, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan yang ingin ditanyakan penulis yaitu mengapa jemaat melakukan penyembahan tersebut, padahal mereka sudah menjadi Kristen? Apa pemahaman anggota jemaat tentang kematian? Bagaimana dampak penyembahan kepada si mati sebelum dan sesudah menjadi Kristen?

Adapun alasan penulis memilih topik ini adalah kenyataan bahwa di jemaat GMT SyalomOepula sampai dengan saat ini masih melakukan ritual Ta' Tula terhadap arwah orang yang sudah meninggal, meskipun mereka sudah menjadi Kristen. Hal ini dilakukan dengan kesadaran tentang pentingnya mempertahankan kebiasaan-kebiasaan yang terus menerus dilakukan meskipun itu merupakan suatu kekliruan, namun karenakurangnya pengetahuan tentang makna dan nilai-nilai dibalik ritual tersebut. Selain itu sebagian besar warga jemaat masih melihat ritual ini dalam terang pengalamannya dan cenderung mengabaikan Iman Kristen. Berdasarkan alasan-alasan ini penulis terdorong untuk melakukan kajian terhadap ritual *ta'tuladi* Oepula dengan menggunakan pendekatan teologi kontekstual.

Bevans³ mengatakan bahwa teologi dewasa ini mesti berupa sebuah teologi yang kontekstual dan mesti dipahami sebagai sesuatu yang dilakukan oleh subjek-subjek dan pelaku kebudayaan. Dan bahwa kebudayaan itu sendiri bukanlah suatu keburukan atau kejahatan, namun bagaimanapun juga harus diakui bahwa sebagai hasil karya manusia kebudayaan itu menyanggah kecenderungan manusia untuk melawan dan melecehkan aturan pencipta dunia. Selanjutnya teologi kontekstual harus dipraktikkan secara baik melalui suatu analisis atas konteks dan dengan tetap

³Stephen B. Bevans. *Model-Model Teologi Kontekstual*, penerbit: Ledalero, Maumere, 2001, halm.26 dan 221

menghargai konteks itu, namun membiarkan injil menuntun seluruh proses, sehingga konteks itu ditata dan dibentuk oleh realitas injil dan bukan sebaliknya. Pandangan ini mengarahkan penulis pada kesadaran bahwa manusia tidak dapat terlepas dari kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam kebudayaan, namun manusia juga adalah makhluk yang ber-Tuhan. Oleh karena itu kehadiran gereja di tengah-tengah kehidupan manusia yang ber-Tuhan sekaligus berbudaya, nilai-nilai kekristenan harus diwariskan kepada jemaat. Selanjutnya, nilai-nilai kebudayaan harus diwariskan juga. Akan tetapi tidak semua nilai budaya dapat disamakan dengan nilai-nilai kekristenan. Artinya nilai-nilai kekristenan perlu dikomunikasikan ke dalam nilai-nilai budaya sehingga yang bertentangan dengan iman kristen menjadi lebih luhur. Selain itu ada saat dimana nilai-nilai dalam budaya dikomunikasikan ke dalam injil sehingga teologi yang dibangun menjadi berfungsi karena bersifat kontekstual. Menanggapi hal itu menurut Eka Darmaputera⁴ teologi hanya dapat disebut sebagai teologi apabila ia benar-benar kontekstual. Karena teologi yang terasing dari konteksnya tidak akan mampu berfungsi, selanjutnya teologi yang hidup adalah teologi mengenai kehidupan. Itu berarti bahwa ketika konteks kehidupan berubah, maka diperlukan pula suatu teologi yang baru. Sebab teologi yang benar-benar kontekstual senantiasa dinamis dan kreatif, peka dan cepat tanggap terhadap konteksnya.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji tentang **“Ritual Ta Tula” (penyembahan)**. sub judul **“Suatu Tinjauan Teologis Kontekstual Terhadap Ritual Penyembahan Kepada Roh Orang Yang Sudah Meninggal Dan Implikasinya Bagi Jemaat GMT Syalom Oepula, Klasis Soe Timur.**

⁴Eka Darmaputera. *Konteks Berteologi di Indonesia*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2019, halm 8-9.

B. Batasan Masalah

Hampir seluruh masyarakat *Atoni Pah Meto* mengenal adanya beberapa penyembahan baik itu penyembahan terhadap yang Ilahi (*Uis Neno*) penyembahan terhadap raja dunia (*Uis Pah*) penyembahan terhadap magi atau kekuatan gaib (*le'u*) dan penyembahan terhadap si mati (*nit*). Dari beberapa bentuk penyembahan ini, penulis membatasi dan hanya fokus kepada penyembahan terhadap orang yang sudah meninggal baik itu, anak-anak, remaja maupun dewasa yang dilakukan oleh sebagian anggota jemaat SyalomOepula, Klasis Soe Timur. Adapun alasan penulis memilih jemaat GMIT SyalomOepula karena praktek penyembahan kepada orang mati masih sangat nampak dalam kehidupan warga jemaat yang sudah sah menjadi Kristen, sehingga penulis jadikan sebagai lokus penelitian.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang terjadi yakni *Ta, tula* yang ada di Jemaat GMIT SyalomOepula Klasis Soe Timur dengan bertolak dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana konteks Jemaat GMIT SyalomOepula?
2. Bagaimana pandangan jemaat GMIT SyalomOepula terhadap ritual *Ta'tula*?
3. Bagaimana refleksi teologis kontekstual atas ritus *Ta'tuladi* jemaat GMIT Syalom Oepula?

D. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui konteks Jemaat GMIT SyalomOepula
2. Untuk mengetahui pandangan jemaat GMIT SyalomOepula atas ritual *Ta'tula*
3. Untuk mengetahui refleksi teologis kontekstual atas ritual *Ta'tula* di Jemaat GMIT SyalomOepula

E. Metodologi

a. Metode penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiono⁵ metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*);. Metode kualitatif digunakan juga untuk mendapatkan data yang mendalam atau suatu data yang mengandung makna. Metode ini dilakukan secara intensif yakni peneliti ikut berpartisipasi di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

a. Penelitian Pustaka

⁵ Prof. DR. Sugiyono. *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development)* Alfabeta, Bandung 2019, halm 14-18

Penelitian pustaka berisi tentang permasalahan-permasalahan yang relevan dengan masalah yang dikaji, kemudian data yang sudah ditemukan itu ditinjau secara kritis.

b. Penelitian Lapangan

Merupakan metode pengumpulan data oleh penulis yang mencari dan menemukan pengetahuan dari lapangan tentang masalah yang dikaji, kemudian dapat dipertanggungjawabkan.

- Lokasi penelitian : Jemaat GMTIT Syalom Oepula
- Penelitian terhadap populasi dan sampel
 - Populasi dalam penelitian ini adalah warga jemaat GMTIT Syalom Oepula.
 - Sampel yang digunakan Dalam penelitian ini adalah pengumpulan sampel berdasarkan pengetahuan responden yang mengetahui dengan baik akan masalah ini. Oleh karena itu, penarikan sampel berjumlah 25 orang meliputi:
 - 10 orang anggota jemaat
 - 10 orang majelis
 - 5 orang tokoh adat
- Teknis pengumpulan data
 - Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan, dengan cara mengamati fenomena kehidupan masyarakat secara langsung dalam melengkapi data penulis.

- Wawancara adalah bentuk percakapan dua arah untuk mendapatkan informasi dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber sesuai dengan tujuan penelitian.
- Studi Kepustakaan adalah membaca sejumlah buku yang menunjang pennisan ini.

b. Metode penulisan

Untuk mencapai tujuan dalam penulisan ini maka penulis akan menggunakan metode penulisan Deskriptif- Analitis- dan Reflektif.

- Deskriptif

Digunakan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan ritus *Ta'tuladan* bagaimana proses pelaksanaan ritus *Ta'tula* yang dilakukan oleh sebagian warga Jemaat SyalomOepula.

- Analitis

Penulis berusaha menganalisis data yang diperoleh berdasarkan hasil obsevasi dan wawancara. Data-data yang diperoleh akan dianalisis oleh penulis.

- Reflektif

Penulis akan merefleksikan secara teologis kontekstual atas ritus *Ta'tula* di Jemaat GMIT Syalom Oepula

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

PENDAHULUAN

Bagian ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat, metodologi dan sistematika penulis

BAB I GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan menguraikan gambaran umum tentang konteks jemaat GMIT Syalom Oepula, letak geografi, keadaan alam, mata pencaharian, pemerintahan, keadaan sosial budaya, agama dan kepercayaan.

BAB II RITUAL *TA'TULA*

Mendengarkan narasi dari keluarga dan jemaat yang secara langsung melakukan ritual *Ta'tula* beserta dampak dari ritustersebut, yakni masyarakat dan jemaat GMIT Syalom Oepula Klasis Soe Timur. Dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan tentang pengertian ritual *Ta'tul* dalam kehidupan sosial dan kehidupan berjemaat.

BAB III REFLEKSI TEOLOGIS KONTEKSTUAL atastemaRitual

Ta'tulu di Jemaat Syalom Oepula, Klasis So'e Timur.

PENUTUP: Kesimpulan Usul Saran